

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RA SALAFIYAH SYAFI'YAH KLINTEREJO MOJOKERTO

Putri Ismawati¹⁾, Ana Sofiatun Nazilah²⁾

¹2STITNU Al Hikmah Mojokerto

putriismawati.pi@gmail.com¹, annazila19@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran bermain peran dapat mengembangkan kemampuan social emosional anak kelompok B di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B. Hal ini menunjukkan dengan meningkatnya kemampuan sosial emosional anak. Melalui kegiatan bermain peran rasa kemampuan soasial emosiaonal aak yang muncul dalam penelitian ini yakni meningkatnya rasa percaya diri, menunjukkan rasa empati, toleran, bertanggungjawab dan kooperatif saat anak bermain peran.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Kemampuan Sosial Emosional

LATAR BELAKANG

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan dan mendidik individu untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, terpelajar, sehat, dan bermoral. Menurut Bab 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pendidikan, karena pendidikan sangat memengaruhi perkembangan seorang anak. dorongan psikologis untuk mempersiapkan anak-anak untuk sekolah.

Lembaga pendidikan anak usia dini membantu anak usia dini berkembang sesuai dengan sifat bawaannya. Anak-anak memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan pada usia kritis ini, termasuk nilai sosial, emosional, kognitif, linguistik, fisik, dan agama. Stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga anak-anak dapat memaksimalkan potensi mereka. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan sosial emosional pada anak karena ini adalah sikap penting yang harus dimiliki oleh semua orang di masyarakat. Emosionalisme sosial harus diterapkan pada usia muda, saat anak-anak lebih mudah diajarkan, agar prinsip-prinsip sosial emosional ditanamkan dengan cepat. Kapasitas anak untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana perasaan orang lain dalam situasi sosial disebut "perkembangan emosional sosial." Proses interaksi ini didasarkan pada hubungan mereka dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan orang lain. Hal ini menunjukkan hubungan antara perkembangan sosial dan emosional anak. Ini karena menurut kerangka psikologis, kemampuan sosial dan emosional saling berhubungan.

Hurlock (1978) menggambarkan perkembangan sosio-emosional sebagai proses di mana anak-anak mengubah cara mereka berperilaku untuk memenuhi harapan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, perkembangan emosi mencakup pelatihan perilaku dan sosialisasi serta pelatihan rangsangan sosial yang berasal dari kebutuhan kelompok. Dalam tulisan Ali Nugraha, Salovey dan John Mayer (Yanti Lubis 2023) menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup banyak sifat, seperti empati, kemampuan berkomunikasi dan memahami emosi, mengendalikan amarah, kemandirian, fleksibilitas, kesopanan, ketekunan, rasa hormat, dan solidaritas.

Bermain peran adalah metode pengajaran yang memungkinkan anak memahami arti pribadi dalam lingkungan sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan teman sebaya. Metode ini tidak hanya mendorong pertumbuhan sikap moral dan demokratis, tetapi juga mendorong kerja sama dalam menilai masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan kemanusiaan. Ketika bermain peran, benar-benar terlibat dalam situasi saat ini dan berusaha untuk menemukan solusi yang damai. Bermain peran memungkinkan anak mengeksplorasi emosi mereka, mengungkapkan pendapat mereka tentang perilaku dan nilai-nilai, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, dan memungkinkan mereka mempelajari materi dengan berbagai cara. Nurbiana Dhieni (2022:7.33) mengatakan bermain peran adalah permainan di mana anak-anak berperan sebagai orang, benda, hewan, dan tumbuhan di lingkungan mereka. Permainan ini meningkatkan imajinasi, kreativitas, empati, dan apresiasi anak. Anak-anak secara alami memiliki kemampuan untuk berubah menjadi apapun yang mereka inginkan dengan memanipulasi objek.

Pemilihan metode yang sesuai dengan perkembangan kemampuan sosial emosional anak harus disesuaikan dengan program kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial anak. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Menurut Lawrence E. Shapiro (Suyadi, 2010) emosi sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih,

gembira, gelisah, benci, dan sebagainya. perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Bedasarkan fakta yang ada di RA Salafiyah Syafi'iyah tepatnya di kelompok B3, Kemampuan sosial emosionalnya masih ada beberapa anak yang belum berkembang seperti teman sebayanya sehingga guru sebagai pendidik dlam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak untuk memberikan motifasi dan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional yang ada psda diri anak. Dari pernyataan ini peneliti tertarik untuk melakukan metode bermain peran dalam mestimulasi potensi sosial emosional yang ada pada diri anak.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskritif di RA Salafiyah Sayfiiyah Klinterejo Mojokerto. Subyek Penelitian ini yakni Guru B3 sejumlah 1 orang dan anak kelompok B3 sebanyak 14 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik observasi peneliti menggunakan Observasi non-partisipasi, peneliti hanya bertindak mengamati tanpa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan metode bermain peran di kelas B3. Kisi-kisi indikator kemampuan sosial anak yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Sosial Emosional

| Variabel | Capaian Pembelajaran | Tujuan Pembelajaran | No. Item |
|------------------|--------------------------|---|----------|
| Sosial Emosional | Kerja sama | Anak dapat bekerja sama dengan teman | 1 |
| | | Anak dapat mengerjakan tugas secara berkelompok | 2 |
| | Rasa ingin tau | Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan | 3 |
| | Menunjukkan rasa empati | Anak dapat membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan | 4 |
| | | Mau menerima dan memintak maaf | 5 |
| | | Memuji hasil karya teman | 6 |
| | Kemampuan bersosialisasi | Mau menerima dan memintak maaf | 7 |
| | Bertanggung jawab | Anak dapat membuang sampah pada tempatnya | 8 |
| | | Anak dapat mengembalikan barang ketempat semula | 9 |
| | | Anak dapat mengerjakan tugas sampai selesai | 10 |

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Guru kelas B3 terkait pelaksanaan metode bermain peran. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data kemampuan sosial emosional anak melalui lembar penilaian yang dilakukan oleh guru kepada anak. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan melalui siklus berikut (Gan dan Biklen: 2023),

1. Reduksi data yaitu Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang penting. Bagian yang tidak relevan dibuang sehingga data lebih mudah dikelola.
2. Penyajian Data (*Data Display*) yaitu menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori agar lebih mudah dibaca dan dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*) yaitu memberikan makna terhadap data yang telah disajikan dengan mencari pola, tema, atau hubungan tertentu untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan sehari-hari. Saat ini, anak-anak sangat memerlukan dorongan dan rangsangan diri dari lingkungan sekitarnya. Ketika mereka diberikan rangsangan yang tepat, kemampuan sosial emosional anak akan mencapai titik optimal. Sosial emosional pada dasarnya adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan efektif. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan (Musringati, 2017: 1-2) bahwa sebenarnya, untuk optimalisasi kemampuan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mengajak anak mengenal diri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

Bermain peran adalah kegiatan yang mengekspresikan hubungan antar manusia dengan cara memeragakan dan mendiskusikan sehingga dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagi strategis pemecahan masalah. Bermain peran merupakan alat belajar yang mengembangkan ketrampilan dan pengertian hubungan individu lain maupun hubungan individu dengan kelompok lainnya dengan jalan memerankan situasi-situasi yang berhubungan dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Rusdiana dan Bambang Samsul, 2019). Metode bermain peran ini tentu suda dilaksanakn oleh RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo dengan cara, guru berperan menjadi model bagi anak, kemudian harus menjadi pengajar yang aktif, serta menyediakan fasilitas untuk membantu perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, guru menggunakan penelian untuk menilai sejauh mana anak mencapai kemampuan sosial emosioanal mereka.

Dalam metode bermain peran, guru memberikan intruksi kepada anak-anak untuk memasuki kelas dengan tertib. Guru memberi salam dan menyapa anak-anak, bertanya kabar selanjutnya membaca surat pendek dan Asma'ul husna bersama, guru

melakukan absensi dan menanyakan tentang anak yang absen hari itu. Guru kemudian menjelaskan tema hari ini, misalnya tentang jenis pekerjaan, dengan berdiskusi bersama anak-anak tentang pekerjaan yang mereka kenal. Anak-anak diminta menceritakan pengalaman yang mereka ketahui semisal anak menyebutkan pekerjaan sebagai petani, peternak dan pedagang lalu guru memberikan tugas tentang alat-alat yang digunakan oleh pekerja, peternak dan pak tani beserta fungsinya. Setelah itu, anak-anak diberi waktu untuk istirahat, makan, dan bermain. Kemudian, guru akan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengulang lagi apa yang telah dipelajari dan menanyakan perasaan anak selama kegiatan tersebut. Dari sini guru mengamati dan mengukur tingkat kemampuan sosial emosional anak. Kemampuan sosial emosional anak sesuai dengan aspek perkembangan yang sudah diterapkan di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo seperti anak mampu bekerja sama dengan teman dan dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar.

Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono (2010:82), langkah-langkah dalam bermain peran melibatkan proses berikut ini:

1. Guru mengumpulkan anak-anak untuk memberikan arahan dan menetapkan aturan dalam permainan.
2. Guru mengumpulkan anak-anak untuk memberikan arahan dan menetapkan aturan dalam permainan.
3. Guru memberikan arahan sebelum melalui permainan, mengambil absensi, dan menghitung jumlah anak-anak secara bersama-sama.
4. Guru menugaskan anak-anak sebelum permainan dimulai sesuai dengan kelompoknya, untuk mencegah persaingan saat bermain. Guru juga telah menyiapkan peralatan sebelum permainan dimulai.
5. Anak-anak bermain sesuai dengan tempat yang ditentukan, dengan kebebasan untuk pindah jika merasa bosan.
6. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak-anak selama bermain. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan, namun sebaliknya guru tidak terlalu banyak berbicara atau membantu anak-anak.

Dari data yang terkumpul diantara dapat diamati indikator pencapaian kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun bahwa:

1. Menunjukkan rasa empati

Anak menunjukkan rasa empati dalam beberapa kegiatan sudah berkembang dengan baik hal tersebut dapat dilihat ketika anak mengalami peran yang dibawakan. Ada beberapa anak yang tadinya cuek tidak mau perhatian serta enggan untuk menolong temannya yang mengalami kesulitan dengan pembelajaran yang dibawakan sebelumnya namun sekarang anak tersebut lebih menikmati pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa anak mulai belajar dalam memainkan perannya mereka misalnya, saat anak mampu menghibur teman yang sedang menangis karena dijahili oleh temannya saat bermain, mampu berbagi alat permainan saat bermain bersama.

2. Bersikap kooperatif dengan teman

Sikap koperatif anak dengan temannya sudah mulai berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika anak mampu bekerja sama saat melakukan kegiatan bersama teman-temannya dengan baik sampai selsai, misalnya saat anak mem-bereskan alat permainan setelah bermain, bersama-sama mengambil sampah yang berserekan setelah jam istirahat. Peneliti melihat, sebagai besar anak mampu bersikap koperatif dengan teman karena memang sudah tertanam sikap kerja sama dalam diri anak tersebut dan ada juga anak yang termotivasi oleh teman-temannya yang lain. Selain itu, peran guru kelas dan sentara dalam mengembangkan sikap kerja sama dapat dilihat ketika dida;am kelas, guru selalu memberikan contoh perilaku dan motivasi kepada anak.

3. Menunjukkan sikap toleran

4. Anak menunjukkan sikap toleran dalam beberapa kegiatan sudah berkembang dengan baik hal ini dapat dilihat ketika anak mengalami peran yang dibawahkannya. Mereka yang tadinya cuek enggan memaafkan kesalahan temannya dan tid-ak bisa menghargai hasil karya temannya dengan pembelajar-an yang dibawahkan sebelumnya namun sekarang mereka lebih menikmati pembelajaran yag dilakukannya. Meskipun demikian, masih terdapat juga faktor yang menghambat proses perkembangan sosial emosional anak yaitu ruang kelas yang tidak luas dan memerlukan waktu yang lama. Kemampuan sosial emosional anak di kelompok B3 RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo telah mengalami peningkatan setelah penerapan metode bermain peran. Terlihat dari beberapa perubahan, seperti menunjukkan rasa empati sesama teman, kemampuan bersosialisasi dapat bekerja sama dengan teman.dan anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru atau temannya.

Proses kegiatan bermain peran yang dilakukan secara maksimal, tentu dapt membuat anak menempati tempat duduknya masing-masing saat kegiatan pembelajaran akan di mulai dengan tertib dan berdo'a dengan hikma, dengan dorongan motifasi, dapat memperkuat semngat anak, sementara penerapan metode bermain peran membantu meningkatkan besosialisasi dalam pembelajaran maupun lauar pemebelajaran, guru dapat melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan tersebut, akan tercipta media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Kemajuan ini akan segnifikan jika anak-anak menunjukkan atusiasme belajar yang tinggi dan aktif berkomunikasi satu sama lain.

Bedasarkan deskripsi yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya dan dengan pertimbangan realitas dilapangan, hasil dari penelitian lapangan mengenai penerpan metode barmain peran dalam meningkatkan kemapuan sosial emosioanal anak di kelompok B3 RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo menunjukkan perkembangan yang positif dan implementasinya berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan penerapan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial emosioanal anak kelompok

B3 RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo berhasil berkembang dengan baik.penggunaan metode bermain peran sanagt membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, mnelatih anak untuk besosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Faktor pendukung kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran salah satunya cara guru untuk memberi kebebasan memilih permainan sehingga anak tidak mudah bosan dan kretivitas guru dalam menghidupkan proses pembelajaran yang aktif, yang pastinaya memicu minat anak dalam pemebelajaran. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran ini efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. dkk. 2014. Pembelajaran Terpadu. Tangerang Selatan: UniversitasTerbuka.
- Al Harianza (2023) “ Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bermain peran di TK Mutiara Bangsa di desa Padang Bujur Kecamatan Angkola Timur”.
- Azwar,S. (2015). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto,S.2010 prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Kadek Novia. 2017. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5. No. 3.
- Fitriani, Amallia Putri. dkk. 2019. Peningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Jamuran. Jurnal Pendidikan Modern Volume 4 Nomor 3.
- Gunarti, Winda. 2018. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan DasarAnak Usia Dini. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hamzah. 2011. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yangKreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasballah, Fachruddin. 2006. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. BandaAceh: Yayasan Pena.
- Kurnia, Rita. 2011. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kurniawan, Asep. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy, j. Moleong. (2014). Metodologi penelitian Kualitatif , cetakan ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Latif, Mukhtar. dkk. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori danAplikasi. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Puji. 2018. Efektifitas Metode Bermain Peran dalam MengembangkanKeterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-kanak AssalamSukarame Bandar Lampung. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Linda (2022) “Peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bermain peran di kelompok B TK Ananda Junior Pekanbaru”.

- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2015. *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Univeritas Terbuka.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Moeslichatoen Nurbiana, *Metode pemebelajaran di taman kanak-kanak*. (Bandung: Rineka Cipta 2004).
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- R.Robingatin (2021) "Pengaruh metode bermain terhadap perilaku sosial emosional anak di TK Negeri Kartini Bantaeng".
- Rusandi dan Muhammad Rusli,(2021) Merancang penelitian kualitatif Dasar/Deskriptif dan studi kasus.(2021):2(1)
- Siswanti, Heny Anita. 2014. *Pengembangan Kemampuan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Mlese II Cawas Klaten*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suriyati, dkk. *Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK*. Progran Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif ,dan R and D*. Bandung Alfabeta
- Ruth Debora And Rudy Pramono, "Implementation Of Stem Learning Method To Develop Children's Critical Thinking And Problem Solving Skiils,"*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, NO.3 (2021):1221-32, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1722>.